

SKRIPSI

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI AKULTURASI MAHASISWA
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

WIDYAWATI ADILA

E021201095



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI AKULTURASI MAHASISWA
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH :

WIDYAWATI ADILA

E021201095

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Etnografi Komunikasi Akulturasi Mahasiswa
Papua di Universitas Hasanuddin**


Nama Mahasiswa : **Widyawati Adila**

Nomor Pokok : **E021201095**

Makassar, 23 April 2024

Menyetujui :

Pembimbing I



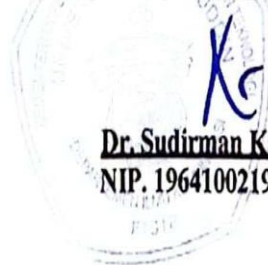
Dr. Hasrullah, MA.
NIP. 196203071988111002

Pembimbing II



Dr. Indravanti, S.Sos., M.Si.
NIP.197603292010122002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations* Pada Hari..

Makassar, 23 April 2024

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Hasrullah, MA.



Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom



Anggota : Prof, Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si



Anggota : Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widyawati Adila

NIM : E021201095

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Etnografi Komunikasi Akulturasi Mahasiswa Papua Di Universitas Hasanuddin” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 23 April 2024

Yang membuat pernyataan



Widyawati Adila

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Esa penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etnografi Komunikasi Akulturasi Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pengorbanan, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, memberikan petunjuk, membantu penulis, menguatkan penulis, mempermudah segala urusan penulis dari mulai masuk perkuliahan hingga terselesainya nanti perkuliahan penulis. Semoga Allah selalu meridhio setiap langkah penulis.
2. Kepada kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Tarsa dan Ibu Lena Uddi yang telah merawat, membimbing, mendukung dan memberikan pendidikan buat penulis hingga saat ini. Tiada lelah yang menjadi alasan mereka untuk menyerah dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terima kasih kepada doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, kesabaran dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. Meskipun penulis tidak bisa membalas kebaikan, ketulusan, jasa dan kasih sayang kalian sebanyak apa yang kalian berikan kepada penulis, tapi semoga Allah meridhio penulis untuk berbakti dan membahagiakan kalian dunia akhirat. Semoga kesehatan, kebahagiaan,

umur panjang dan rezeki menyertai orang tua penulis.

3. Kepada pembimbing akademik penulis yaitu bapak Dr. Hasrullah. MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Indrayanti. S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal penentuan judul, proposal, penelitian hingga penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, pengetahuan, masukan, saran, bimbingan serta bantuan Bapak dan Ibu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dapat menjadi keberkahan bagi hidup bapak dan Ibu.
4. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi yang banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi. Semoga kebaikan menyertai kehidupan bapak.
5. Kepada Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom dan Ibu Prof., Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku penguji penulis yang selalu membantu penulis dalam mengoreksi dan memberikan masukan untuk skripsi penulis sehingga memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Kepada dosen, staf dan seluruh pegawai Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas hingga selesai. Terima kasih atas segala cerita, tenaga yang telah diberikan kepada penulis saat mengurus berkas. Semoga kebaikan menyertai semuanya.
7. Kepada para Informan, Linus Nagen, Nikodemus Eko, Natalis, Noce Ayomi dan Dorsila Priskila Mambrasar yang telah meluangkan waktu dan

membantu penulis untuk penyelesaian skripsi ini hingga selesai. Semoga perkuliahannya selalu berjalan lancar dan sukses selalu.

8. Kepada saudari-saudari penulis, Nur Tasya Fadila dan Nada Fajria Salsabila yang kusayangi dan selalu menjadi motivasi serta penyemangat penulis. Terima kasih karena telah menyemangati penulis, selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis. Semoga kebaikan, keberkahan hidup, kebahagiaan, pendidikan dan masa depan kalian dipermudah dan menjadi orang yang sukses.
9. Kepada keluarga besar penulis di Makassar yang siap sedia memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi penulis saat pertama kali merantau. Keluarga besar lainnya yang selalu memberikan dukungan, bantuan, semangat, saran, kasih sayang, perhatian, dan menjadi motivasi sebagai penulis dari awal masuk perkuliahan (maba) hingga selesai proses penulisan skripsi ini. Semoga kalian semua diberkahi kebahagiaan, kesehatan, panjang umur dan rezeki yang berlimpah.
10. Kepada pemilik NIM 09320210200 yang banyak membantu penulis dan berkontribusi dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, selalu menjadi garda terdepan bagi penulis, selalu mewarnai kehidupan penulis dengan sukacita, tawa, tangis bahagia, perhatian, waktu, yang menjadi memori luar biasa bagi penulis. Terima kasih telah menjadi sosok yang menyenangkan dan menjadi teman segala proses penulis. Semoga karir dan masa depannya bisa tercapai dan diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan studinya.

11. Kepada sahabat-sahabat penulis dari SMP hingga SMA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan, pengalaman, kasih sayang dan telah menjadi teman berbagi cerita mengenai kehidupan kepada penulis hingga saat ini. Semoga kalian selalu diberikan keberkahan dalam hidup dan dimudahkan segala urusan dan pekerjaannya.
12. Kepada WADDS-UP GIRLS Sardianah Saide, Ayu Nur Cahyani, Andytta Alifiani dan Musyarifatul Azizah Ode yang menjadi teman, sahabat bahkan menjadi keluarga penulis selama berada di Makassar. Terima kasih atas kasih sayangnya, perhatian, waktu, tempat tinggal yang selalu menjadi persinggahan penulis dikala penulis sedang berada dalam kekalutan. Terima kasih juga kepada para orang tua kalian yang menyayangi dan menyambut penulis layaknya anak sendiri. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian dan orang tua kalian dan selalu diberikan kesehatan. Semoga kebaikan selalu menyertai.
13. Kepada Nur Aini Febriani Putri yang baik hati selalu membantu penulis disaat penulis merasa kesusahan selama penyusunan skripsi ini, yang selalu merespon segala pertanyaan dan tak kenal waktu. Semoga Nur Aini Febriani Putri selalu dimudahkan segala urusan dan pekerjaan sebagaimana memudahkan urusan penulis.
14. Kepada teman-teman NALENDRA 2020 dan seluruh warga KOSMIK yang telah hadir menjadi ruang belajar bagi penulis. Terima kasih telah menjadi cerita yang luar biasa bagi penulis selama menempuh pendidikan di Unhas, terima kasih telah menjadi teman dan memberikan pengalaman,

tawa maupun tangis bahagia bagi penulis. Semoga dimanapun kalian semua berada, ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi banyak orang dan memiliki masa depan yang sukses.

15. Kepada teman-teman KKNT- PUPR KAB. GOWA gelombang 110, terima kasih telah menjadi teman dalam waktu singkat penulis. Walaupun waktu yang dilalui bersama secara singkat, namun semoga hubungan kami berlangsung dalam waktu yang lama. Terima kasih selalu memberikan dukungan satu sama lain. Terima kasih telah menjadi cerita dan pengalaman yang luar biasa.
16. Kepada Widyawati Adila, penulis memberikan apresiasi kepada sosok perempuan yang lahir pada 21 tahun silam. Terima kasih telah tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa. Terima kasih karena selalu kuat dan tidak pernah menyerah apapun ujian dan cobaannya. Terima kasih telah menyelesaikan skripsi ini hingga akhir meskipun tidak jarang dibayar dengan air mata. Semoga dengan selesainya skripsi ini dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, penulis selalu menjadi sosok yang rendah hati, selalu mau belajar dan bermanfaat bagi keluarga dan banyak orang. Semoga diberikan keberkahan hidup, kebahagiaan, kesehatan, rezeki yang melimpah, semoga selalu menebarkan kebaikan dan semoga diberikan kesanggupan dalam mencapai mimpi serta meraih cita-citanya.

Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam proses

penyusunan skripsi ini penulis pernah melakukan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun para peneliti selanjutnya. Sekian dan terima kasih

Makassar,

Widyawati Adila

ABSTRAK

WIDYAWATI ADILA. *Etnografi Komunikasi Akulturasi Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin. (Dibimbing Oleh Hasrullah dan Indrayanti)*

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin (2) untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menemukan bahwa akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin diawali dengan proses adaptasi melalui kondisi lingkungan, masyarakat, bahasa hingga ciri fisik yang dimiliki oleh mahasiswa Papua. Setelah melewati proses adaptasi, mahasiswa Papua akan berada di tahap akulturasi. Akulturasi yang terjadi pada mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin berjalan dengan baik dan lancar walaupun didasari oleh komunikasi yang berbeda. Pada tahap akulturasi, mahasiswa Papua memperoleh dan menerapkan budaya Makassar di Universitas Hasanuddin dan menerapkan model akulturasi integrasi dan asimilasi. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa Papua yang fasih berbahasa dan menggunakan dialek makassar di lingkungan kampus serta berpartisipasi dan mengunjungi perayaan hari raya di kampus bersama teman-temannya. Hambatan akulturasi yang dialami mahasiswa Papua adalah perbedaan bahasa dan penolakan terhadap mahasiswa Papua dari masyarakat sekitar dan teman-teman di kampus. Namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan adanya dukungan dari teman sesama Papua dan keluarga untuk melewati segala proses adaptasi hingga pada tahap akulturasi selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

Kata kunci : akulturasi, adaptasi, mahasiswa Papua

ABSTRACT

WIDYAWATI ADILA. *Ethnography of Papuan Student Acculturation Communication at Hasanuddin University. (Supervised by Hasrullah and Indrayanti)*

The aims of this research are: (1) to determine the acculturation of Papuan students at Hasanuddin University (2) to determine the factors that hinder the acculturation of Papuan students at Hasanuddin University.

This research was conducted at Hasanuddin University, Makassar City. This research is descriptive qualitative research using ethnographic communication methods. Informants were determined using purposive sampling techniques. Data collection techniques used participant observation and in-depth interviews.

The research results found that acculturation of Papuan students at Hasanuddin University begins with an adaptation process through environmental conditions, society, language and the physical characteristics of Papuan students. After going through the adaptation process, Papuan students will be in the acculturation stage. The acculturation that occurs for Papuan students at Hasanuddin University goes well and smoothly even though it is based on different communication. At the acculturation stage, Papuan students acquire and apply Makassar culture at Hasanuddin University and apply the integration and assimilation acculturation model. This can be seen in Papuan students who are fluent in the language and use the Makassar dialect on campus and participate in and visit holiday celebrations on campus with their friends. The acculturation barriers experienced by Papuan students are language differences and rejection of Papuan students from the surrounding community and friends on campus. However, these obstacles can be overcome with support from fellow Papuan friends and family to go through all the adaptation processes up to the acculturation stage while being students at Hasanuddin University.

Key words: acculturation, adaptation, Papuan students

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Penelitian	13
BAB II PEMBAHASAN	18
A. Komunikasi	18
B. Komunikasi Antar budaya.....	18
C. Etnografi.....	23
D. Etnografi Komunikasi	25
E. Akulturasi	27
F. Teori Adaptasi	29
G. Teori Akulturasi	32

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	36
A. Profil.....	36
B. Sejarah Objek Penelitian	37
C. Struktur Organisasi.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN DOKUMENTASI	84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah mahasiswa aktif asal Papua tahun ajaran 2023/2024 di Universitas Hasanuddin	2
Tabel 1.2 Wujud Akulturasi dan Hambatan Akulturasi Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	12
Gambar 1.2 Model Akulturasi	34
Gambar 1.3 Logo Universitas Hasanuddin	36
Gambar 1.4 Struktur Organisasi Universitas Hasanuddin.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merantau sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sejak lama terutama mahasiswa dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Terdapat banyak tujuan berbeda yang memotivasi seseorang untuk memilih merantau, termasuk mahasiswa Papua yang meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi (Fauzia, 2020).

Mahasiswa rantau dalam proses menempuh pendidikan tentunya menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan mahasiswa yang bukan perantau. Hal ini terjadi karena mereka harus tinggal di luar rumah dan berbaur dengan budaya yang berbeda selama jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya.

Mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di luar daerah biasanya dibiayai oleh pemerintah daerah atau melalui biaya sendiri. Sebagian besar dari mahasiswa Papua di perguruan tinggi di Indonesia mengikuti program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001, tentang Otonomi Khusus Bagi putra-putri asli Papua dengan memenuhi syarat daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) merupakan salah satu intervensi kebijakan pendidikan yang bersifat afirmasi dalam bentuk bantuan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia, kepada mahasiswa Papua karena kondisi dan keberadaannya yang mengalami kesulitan serta keterjangkauan jenjang akses pendidikan tinggi.

Menurut *Times Higher Education (THE) World University Rankings 2024*, Universitas Hasanuddin menempati peringkat 1501 di dunia dan menduduki urutan ke-6 terbaik di Indonesia. Universitas Hasanuddin merupakan perguruan tinggi negeri yang terletak di kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, Universitas Hasanuddin menjadi salah satu dari lima Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terbaik di Indonesia Timur menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Hal ini membuat mahasiswa Papua yang ingin melanjutkan pendidikan di luar kota memiliki minat yang besar terhadap Universitas Hasanuddin.

Setiap tahunnya Universitas Hasanuddin menerima ratusan mahasiswa dari luar daerah termasuk dari daerah Papua. Jumlah mahasiswa aktif asal Papua tahun ajaran 2023/2024 di Universitas Hasanuddin dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah mahasiswa aktif asal Papua tahun ajaran 2023/2024 di Universitas Hasanuddin

No.	Angkatan	Jumlah
1.	2020	144
2.	2021	200
3.	2022	216
4.	2023	182
	Total	742

Sumber : Bidang Akademik Universitas Hasanuddin, 2023)

Mahasiswa Papua akan mendapatkan kebudayaan yang berbeda dengan budaya di daerah asalnya. Mahasiswa Papua datang ke Makassar dengan membawa berbagai perbedaan budaya, diantaranya adalah perbedaan bahasa, kebiasaan, suku

serta adat istiadat yang tidak sama. Mereka harus mampu beradaptasi dengan budaya mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar agar dapat membaaur dan diterima oleh teman-temannya serta masyarakat (Niken et al., 2022).

Adaptasi atau penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa Papua selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, kota Makassar terjadi melalui beberapa proses diantaranya proses akulturasi (Jieretno, 2021). Akulturasi (dalam Aulia, 2021) Koentjaraningrat adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain, dan lambat laun unsur-unsur kebudayaan lain itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan suatu kelompok manusia tersebut.

Dalam suatu proses akulturasi, terdapat hambatan tersendiri bagi mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal salah satunya adalah perbedaan bahasa dan logat yang membuat kesenjangan antar mereka saat berkomunikasi. Proses ini sendiri menjadi masalah dalam proses akulturasi yang berkaitan dengan dialek kebahasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Papua menggunakan bahasa atau dialek Indonesia Timur ketika berinteraksi satu sama lain. Bahasa Indonesia Timur atau dialek adalah bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat penggalan kata pada setiap pengucapannya. Misalnya *sa* (saya), *ko* (kamu), *kam* (kalian), *tong* (kita), *su* (sudah), *pigi* (pergi), *mo* (mau).

Kurangnya pengetahuan bahasa Makassar dalam berinteraksi kadang membuat mahasiswa Papua merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-teman di kampus. Ketika mereka ikut dalam bercerita juga kadang susah untuk dipahami

oleh teman-teman mereka, karena dianggap pola interaksi mahasiswa Papua terdengar cepat dan susah untuk dipahami oleh teman-teman lainnya (Warmasen, 2023).

Masyarakat yang belum mengetahui masalah multikultural menganggap bahwa mahasiswa dari Papua memiliki keunikan tersendiri karena ciri fisik orang Papua yaitu ras negroid dengan kulit hitam, bibir tebal, dan rambut keriting yang sangat berbeda dengan orang Makassar yaitu ras mongoloid dengan kulit sawo matang, rambut lurus dan bergelombang, serta bibir yang tipis. Hal ini membuat mahasiswa Papua mengalami tantangan dalam beradaptasi baik dalam perbedaan fisik maupun budaya dengan sesama mahasiswa maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain. Seperti halnya mahasiswa Papua yang harus hidup di lingkungan baru selama menempuh pendidikan, mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan melalui tahap akulturasi. Terutama jika berhadapan dengan orang-orang dari daerah yang memiliki budaya berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, kita senantiasa bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita, sehingga interaksi dengan warga sekitar tidak bisa kita hindari (Rizha, 2016).

Dengan demikian menurut pengamatan peneliti, mahasiswa Papua yang datang ke Universitas Hasanuddin menemui hambatan atau kesulitan dalam proses berakulturasi. Kendala ini disebabkan banyaknya perbedaan latar belakang antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lainnya dan masyarakat sekitar kampus terutama yang masih sangat pasif dalam menggunakan bahasa Indonesia, karena menggunakan bahasa Papua dalam kehidupan sehari-hari.

Devinta dkk (dalam Kurnia, 2022) Mahasiswa perantau seringkali tidak mendapatkan respon yang mereka harapkan karena perbedaan adat istiadat, gaya bahasa, dan cara berinteraksi satu sama lain. Persoalan-persoalan ini sebaiknya dipelajari oleh mahasiswa rantau agar dapat diterapkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Terlepas dari segala perbedaan yang ada, mahasiswa Papua tetap perlu mengetahui cara beradaptasi dan melalui proses akulturasi di lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka (Azman, 2022).

Peneliti kemudian memilih untuk melakukan penelitian dengan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan suatu pendekatan sosiolinguistik bahasa, dimana penggunaan bahasa pada umumnya dihubungkan dengan konteks nilai-nilai sosial dan budaya (Kuswarno, 2011). Dalam penelitian ini, Peneliti terlibat langsung dengan mahasiswa papua untuk memahami bagaimana akulturasi dan hambatan-hambatan akulturasi mahasiswa Papua selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai referensi dan acuan yang berkaitan dengan akulturasi budaya adalah “Komunikasi Antarbudaya : Akulturasi, Asimilasi Dan Problematikanya” yang dilakukan oleh Suhardi pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi menjelaskan mengenai bagaimana Akulturasi, Asimilasi dan juga Enkulturasi yang ada pada suku Singkil dan suku Jamee/minang khususnya di Kecamatan Singkil, dan apa pula *problem* atau masalah di antara kedua suku tersebut.

Selain itu, penelitian terkait akulturasi juga diteliti oleh M. Refly Aulia tahun 2021 dengan judul “Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Dialek

Bahasa (Studi Pada Mahasiswa/I Suku Aceh Dan Papua Di Kota Medan)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi komunikasi antar budaya dialek bahasa yang terjadi antara mahasiswa Aceh dengan mahasiswa Papua di kota Medan bersumber dari dialek bahasa tersebut. Meski sudah mampu beradaptasi, namun beberapa informan masih mengalami permasalahan adaptasi.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini berfokus pada proses akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin serta mencari tahu mengenai faktor hambatan dari proses akulturasi yang terjadi pada mahasiswa Papua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dimana masyarakat Indonesia menjadikan merantau sebagai suatu kebiasaan terutama untuk melanjutkan pendidikan, salah satunya mahasiswa Papua yang berjumlah 742 mahasiswa pada tahun ajaran 2023/2024. Mahasiswa Papua harus beradaptasi dengan lingkungan, bahasa, serta budaya yang baru kemudian masuk pada tahap akulturasi. Peneliti merasa penting untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana dan hambatan akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin yang menjadi urgensi penelitian. Dengan demikian, peneliti mengambil judul yaitu “**Etnografi Komunikasi Akulturasi Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana akulturasi mahasiswa papua di Universitas Hasanuddin?
2. Apa saja yang menjadi hambatan akulturasi mahasiswa Papua di Universitas

Hasanuddin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui akulturasi mahasiswa papua di Universitas Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin.

2. Kegunaan Penelitian

a). Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya pada kajian mengenai akulturasi mahasiswa papua di Universitas Hasanuddin. Kegunaan teoritis lainnya dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana akulturasi mahasiswa papua di Universitas Hasanuddin dan hambatan yang dialami serta sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana bagi peneliti.

2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi universitas untuk melihat akulturasi mahasiswa yang berasal dari Papua di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi mahasiswa-mahasiswi rantau dari berbagai daerah dalam proses akulturasi di lingkungan baru sangatlah penting, khususnya bagi mahasiswa papua yang mengenyam pendidikan di Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Akulturasi

ketika individu atau kelompok tertentu mulai memasuki budaya yang berbeda dari budaya awalnya dan berusaha untuk mempelajari serta mengadopsi nilai-nilai dari budaya barunya tersebut, maka fenomena ini biasa dinamakan dengan proses akulturasi (Putri, G.A, 2018).

Akulturasi adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berlainan dan masuk melakukan komunikasi secara langsung yang terus menerus, akan mengakibatkan pergantian dalam cara berbudaya (Thaumaet, Y. A, 2019).

2. Papua

Papua merupakan sebuah provinsi di Indonesia bagian timur yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Indonesia, Papua Nugini. Secara geografis, Papua berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik (utara), Papua Barat (barat), Papua Nugini (timur), dan Laut Arafur (selatan).

Sebelum provinsi ini dikenal dengan nama Papua, provinsi ini beberapa kali mengalami perubahan nama dan dikenal dengan nama Irian (1946), Irian Barat (1969-1973), dan Irian Jaya (1973-2002). Papua merupakan wilayah terluas di

Indonesia dengan luas total 316.552,6 km².

Secara administratif provinsi Papua terdiri dari 28 kabupaten dan satu kota, kabupaten terluas adalah Kabupaten Merauke dan kabupaten terkecil adalah Kabupaten Spioli. Jumlah penduduk Papua meningkat dari 3,37 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi 4,03 juta jiwa pada tahun 2020.

3. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik karena kajian etnografi komunikasi berfokus pada perilaku komunikasi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi mengkaji tidak hanya fonologi dan tata bahasa suatu bahasa, tetapi juga struktur sosial yang mempengaruhi bahasa dan budaya dalam kosakata bahasa tersebut. Etnografi komunikasi memadukan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam kerangka yang sama (Kuswarno, 2011)

Metode analisis data etnografi komunikasi dilakukan dengan menggunakan deskripsi kualitatif, analisis masyarakat berdasarkan penelitian lapangan, dan penyajian data yang bersifat hakiki. Proses berpikir meliputi pencarian, menggali dan objek dievaluasi berdasarkan apa yang terjadi serta bagaimana caranya hingga tercapai suatu kesimpulan.

4. Teori Adaptasi

Teori adaptasi John William Bennett menyatakan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dan berasal dari pemahaman evolusioner yang menetapkan bahwa manusia terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan secara biologis, sosial, dan budaya (Izzati, 2016).

Adaptasi tidak menggantikan seperangkat budaya, namun merupakan tindakan yang melibatkan perluasan kepercayaan dan sikap warga pendatang. Oleh karena itu, pendatang tidak harus kehilangan karakteristik budaya utamanya agar dapat hidup dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda.

Adaptasi sendiri terjadi secara tidak langsung melalui interaksi dengan orang lain, teman, dan keluarga, berdasarkan saling mengenal dan menemukan dialog yang sesuai dengan lawan bicara. Adaptasi dapat dilihat sebagai perjuangan untuk mempertahankan kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan definisi tersebut, adaptasi erat kaitannya dengan pengukuran seberapa baik suatu organisme dapat bertahan hidup. Sepanjang proses kehidupan, manusia akan melalui fase pencarian masa depan yang diinginkan dibandingkan sebelumnya.

Adaptasi sendiri adalah memikirkan masa depan, namun juga memikirkan segala sesuatu yang belum terjadi. John William Bennett juga menjelaskan pentingnya adaptasi secara mendasar sebagai proses adaptif yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Proses adaptasi merupakan tanggapan individu terhadap kelangsungan hidup saat ini dan masa depan. kelanjutan yang berasal dari kehidupan di masa lalu menjadi bagian dari interaksi antara manusia dan lingkungannya.

5. Teori Akulturasi

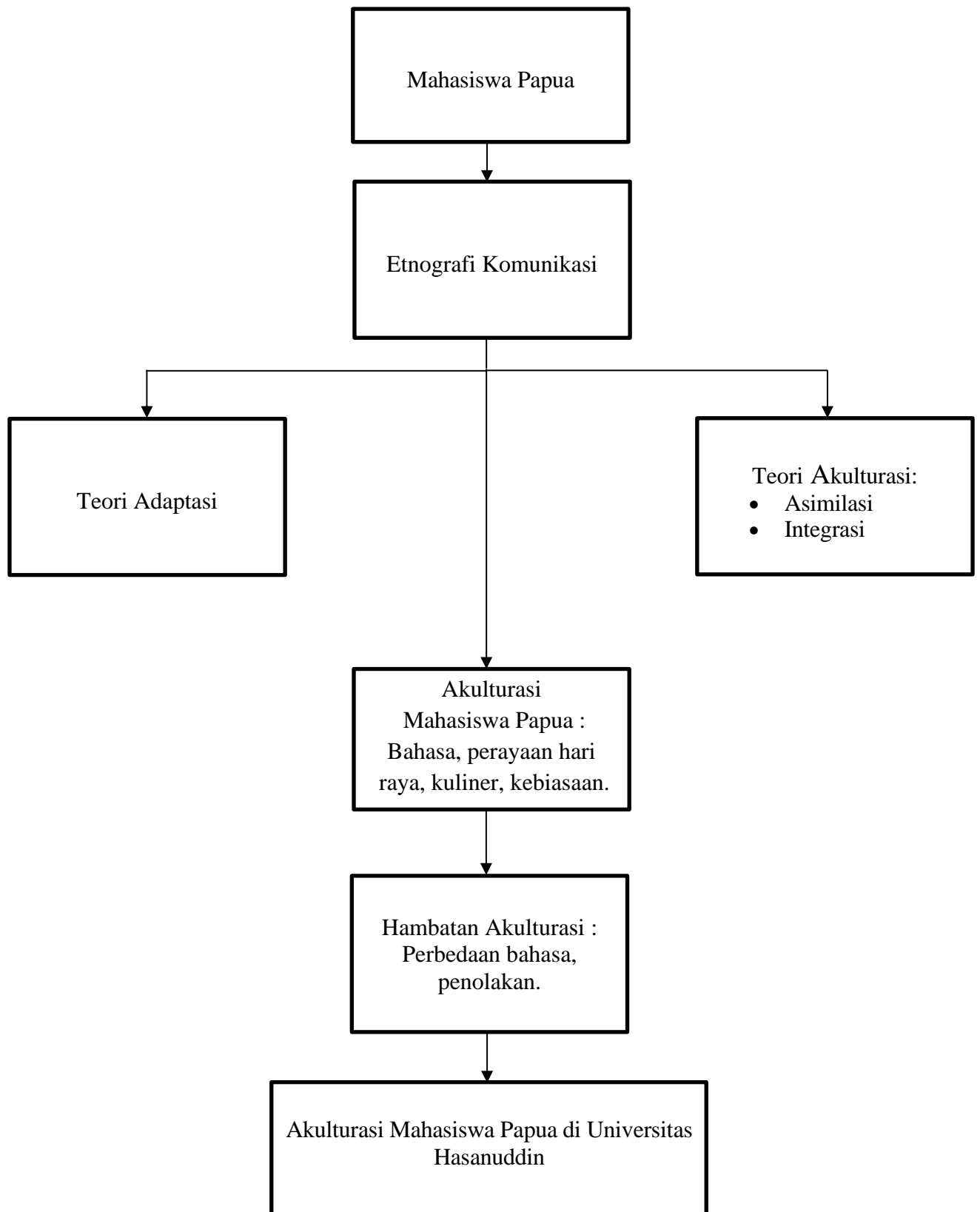
Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai- nilai, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika orang-orang dari suatu budaya memasuki budaya lain.

Proses akulturasi selalu ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan agar dapat berfungsi dalam konteks budaya yang baru atau berbeda (Utami, 2015). Akulturasi tidak hanya berdampak pada satu bagian saja, namun akulturasi merupakan suatu proses interaktif antara suatu kebudayaan dengan suatu kelompok tertentu.

Syarat agar proses akulturasi dapat berlangsung harus ada kontak antara dua anggota, yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Berry menunjukkan bahwa tingkat akulturasi individu bergantung pada dua proses yang *independen*. Yang pertama adalah sejauh mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah sejauh mana individu mempertahankan atau meninggalkan atribut budaya asli mereka (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi.

Untuk lebih memperjelas penelitian yang akan diteliti dapat diamati pada kerangka konseptual berikut :



Gambar 1.1 Kerangka konseptual
Sumber : Data Primer, 2024

E. Definisi Konseptual

1. Akulturasi merupakan Proses pertukaran dan penyatuan unsur-unsur budaya antara dua atau lebih kelompok yang berbeda. Hal ini terjadi ketika mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi.
2. Adaptasi merupakan cara seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di suatu kota atau negara yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.
3. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan pada suatu pendidikan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.
4. Etnografi komunikasi adalah sebuah pendekatan dalam ilmu komunikasi yang mempelajari interaksi komunikasi manusia di dalam konteks budaya mereka.
5. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.
6. Papua adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia. Keanekaragaman budaya dan lingkungannya yang unik menjadikan provinsi ini salah satu daerah yang menarik di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Sedangkan lokasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Universitas Hasanuddin, Kota Makassar dengan objek penelitiannya yaitu mahasiswa Papua.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diteliti bersifat kualitatif deskriptif dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji suatu objek, kondisi, sekelompok orang atau fenomena lain dalam keadaan nyata dan alamiah guna menghasilkan gambaran atau uraian yang sistematis mengenai rincian yang realistis dan akurat.

Oleh karena itu, jenis penelitian ini fokus mempelajari perilaku dan budaya suatu kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan deskripsi berupa narasi, cerita dan ungkapan informan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode etnografi komunikasi, dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk mengumpulkan data atau menggali informasi terkait permasalahan yang diteliti pada sekelompok mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk mengidentifikasi informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini adalah siapa yang dianggap mempunyai informasi terbaik tentang apa yang diharapkan peneliti.

Penggunaan teknik *purposive sampling* juga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi populasi atau situasi sosial yang diteliti. Informan yang dimaksud adalah mahasiswa rantau yang berasal dari Papua dan menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Peneliti akan memilih 7 informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan :

a) Mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin

b) Mahasiswa asli Papua

c). Minimal telah menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selama 1 tahun atau semester 3. (Dikarenakan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan budaya baru. Budaya Makassar yang masuk ke lingkungan mahasiswa Papua juga tidak bisa langsung diterima)

d) Bersedia diwawancara

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan secara khusus untuk tujuan penelitian. Adapun data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau diterbitkan sebelumnya oleh pihak lain dan dapat digunakan oleh peneliti untuk tujuan yang sama. Adapun data-data tersebut yaitu :

a. Data Primer

1. Observasi

Metode observasi yaitu suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap peristiwa atau kejadian yang ada di lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan melihat bagaimana mahasiswa Papua beradaptasi di Universitas Hasanuddin yang dilakukan dalam bentuk rekaman suara, video maupun gambar yang dapat mendukung hasil penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih akurat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan

pertemuan antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pendapat, atau sudut pandang mahasiswa Papua mengenai adaptasi dan bagaimana akulturasi yang terjadi selama menjadi mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu yang bertujuan untuk menggali informasi yang rinci dan detail sehingga dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang lebih baik dalam konteks penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan seringkali dipublikasikan dalam berbagai bentuk seperti artikel, laporan, *database*, jurnal dan sumber elektronik atau dokumen lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mempelajari secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya agar dapat dipahami dan penulis serta orang lain dapat memahami kesimpulannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam bidang ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2019: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

a). Reduksi data

Reduksi data yaitu peneliti melakukan proses memilih, merangkum, mengambil data dasar dan penting berdasarkan topik penelitian dan membuat klasifikasi untuk

memudahkan penarikan kesimpulan.

b). Penyajian Data

Penyajian data dilakukan sedemikian rupa sehingga data yang disingkat dapat tersusun dengan baik sehingga membantu peneliti untuk lebih mudah memahami data penelitian. Penyajian data juga akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya.

c). Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dari analisis data. Proses penarikan kesimpulan dapat dilihat dari reduksi data dan penyajian data yang telah disusun sebelumnya, hingga terdapat penarikan kesimpulan dari hasil rumusan masalah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Profesor Wilbur Schramm (Dalam Cangara, 2019) menyebut bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm, 1982). Pendek kata, manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena memang ia adalah makhluk yang dikodratkan untuk hidup berkomunikasi.

Harold D. Laswell mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*).

Shannon dan Weaver (1949) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Oleh karena itu, ketika berada dalam situasi berkomunikasi, manusia memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa maupun arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara, 2019).

B. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Samovar dan Richard dalam bukunya komunikasi (*Communication between Cultures*), komunikasi antar budaya merupakan suatu bentuk komunikasi

yang melibatkan interaksi antara orang-orang dengan persepsi budaya dan sistem simbolik yang sangat berbeda dalam suatu komunikasi (Sumaryanto, E., & Ibrahim, M, 2023)

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai situasi komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda asal bahasa dan budayanya yang berasal dari definisi dasar, yaitu komunikasi adalah hubungan aktif antar manusia melalui bahasa dan antar budaya. Artinya hubungan komunikasi adalah antara orang-orang yang berbeda budaya, dimana budaya merupakan manifestasi terstruktur dari perilaku manusia dalam situasi tertentu pada kehidupan sosial. Konteks nasional dan lokal seperti politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan dan profesional.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey, Komunikasi antarbudaya adalah sebagai suatu proses pertukaran simbolik yang mana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya membicarakan makna-makna yang sama dalam suatu situasi interaktif.

Stella Ting-Toomey (Dalam Dharma, F.A & Didik, Hariyanto, 2020) mendefinisikan Komunikasi antar budaya sebagai proses pertukaran simbolis, di mana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda berbicara tentang makna yang sama dalam situasi interaktif. Yang menarik dari definisi Ting-Toomey di atas adalah komunikasi antarbudaya memerlukan empat unsur, yaitu dua orang (atau dua kelompok) dari budaya berbeda yang berinteraksi dan menegosiasikan makna yang sama. Unsur keempat menekankan pentingnya mencoba tidak hanya berkomunikasi tetapi juga memahami apa yang mungkin tampak lebih sulit dan rumit.

Pada dasarnya komunikasi dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, hal ini karena kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Komunikasi dan budaya adalah tentang tahapan, cara dan metode komunikasi manusia, bagaimana manusia menggali makna, dan bagaimana manusia dan kelompok lain memahami makna dan pola komunikasi. Hubungan komunikasi dan budaya menjadi dasar lahirnya konsep komunikasi antarbudaya. Secara garis besar komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti ras, etnik, kelompok, dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman studi mengenai komunikasi antarbudaya semakin berkembang hingga mencakup studi diplomasi antar bangsa, seperti penelitian komunikasi kemanusiaan, jurnal komunikasi internasional dan relasi antar budaya, serta publikasi atau jurnal bahasa dan sosial psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan suatu permasalahan yang menarik dan penting untuk dibahas dan dikaji khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Mengenai tujuan studi komunikasi antarbudaya, Litvin (dalam Solihat, M, 2018) menguraikan bahwa tujuan tersebut bersifat kognitif dan afektif, yaitu :

- a). Menyadari dan memahami budaya sendiri
- b). Lebih peka secara budaya.
- c). Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang

tersebut.

- d). Lebih memahami budaya sendiri.
- e). Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
- f). Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- g). Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
- h). Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
- i). Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
- j). Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

2. Dimensi Komunikasi Antar Budaya

Untuk memahami budaya dalam konteks komunikasi antar budaya, terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan :

- a). Pertama, tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan. Dimensi pertama ini menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari organisasi sosial.
- b). Kedua, konteks sosial di mana komunikasi antar budaya berlangsung. Dimensi kedua menyangkut konteks sosial. Misalnya, Konteks Sosial Komunikasi Antar Budaya, Dalam Organisasi, Bisnis, Pendidikan, akulturasi Imigran, Politik,

Penyesuaian Wisatawan/pendatang Sementara, perkembangan alih Teknologi/Pengembangan Inovasi/Pengembangan Penyebaran, konsultasi Terapis.

c). Ketiga, saluran-saluran yang dilalui pesan. Komunikasi antar budaya (baik verbal maupun non-verbal). Dimensi ini berkaitan dengan saluran komunikasi. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas antar pribadi/orang dan media massa.

3. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya (Barna, 1988; Ruben,1985) yakni :

a). Mengabaikan perbedaan, Contoh: Orang Amerika yang mengundang rekan sekerjanya dari Filipina untuk makan malam di rumahnya. Namun orang Filipina menolak undangannya. Menurut orang Filipina undangan makan malam orang Amerika itu tidak tulus. Jika rekan tersebut sudah mengajaknya beberapa kali, menurut budaya Filipina barulah ajakan tersebut merupakan sesuatu yang tulus. Sedangkan menurut orang Amerika hal tersebut akan dianggap sebagai perilaku yang egois dan tidak bersahabat.

b). Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda. Contoh: Konsep “tanah” : (Dayak) “Tanah adalah Hidup dan Mati” (Madura) “Tanah adalah milik Tuhan.” Jadi dimanapun manusia Madura berada boleh menempati, (Bali) “Jual tanah buat beli Bakso – (Jawa) “Jual Bakso buat beli tanah”.

c). Mengabaikan Perbedaan dalam Makna (arti). Contoh : kata “makan malam” bagi petani miskin akan berbeda makna bagi eksekutif puncak dalam perusahaan. Kata “agama” juga memiliki makna yang berbeda bagi pemeluk agama Islam dan bagi seorang Atheis.

d). Melanggar adat kebiasaan kultural. Contoh : dalam kultur Amerika seseorang harus membuat janji kencan dengan teman kencannya antara dua atau empat hari sebelumnya. Di negara Asia, seseorang mungkin perlu memberitahu orang tua teman kencan dalam beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan sebelumnya.

e). Menilai perbedaan secara negatif. Contoh : meludah di tempat umum, bagi kebanyakan kultur Barat hal tersebut berarti tanda penghinaan dan ketidaksenangan, bagi suku di Afrika hal tersebut memiliki arti tanda afeksi, sedangkan bagi suku Indian merupakan isyarat keramah-tamahan.

C. Etnografi

Etnografi ditinjau secara harfiah (Dalam Siddiq, M., & Salama, H, 2020) dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi pada hakikatnya adalah suatu bangunan pengetahuan, yang melibatkan teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai deskripsi kebudayaan. Etnografi mengawali penelitiannya dengan mengamati interaksi individu dalam lingkungan alamnya, kemudian menjelaskan pola-pola perilaku yang khas atau menjelaskan perilaku berdasarkan tema-tema budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi etnografer (orang yang melakukan penelitian etnografi) untuk mampu mengenali perilaku alami atau keseharian objek penelitiannya.

Spradley menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah perilaku tersebut mempunyai hubungan

dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang ada dalam masyarakat tersebut lakukan, penggunaan sehari-hari (artefak). Kesimpulannya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2011).

Creswell (Dalam Kuswarno, 2011) memasukkan etnografi sebagai salah satu tradisi penelitian kualitatif. Creswell secara luas mengelompokkan penelitian kualitatif ke dalam lima tradisi, yaitu penelitian biografi, fenomenologi, teori grounded, etnografi dan studi kasus. Lebih khusus lagi, Creswell berpendapat bahwa pendekatan etnografi merupakan gabungan antara pendekatan antropologi (khususnya Wollcott dan Fetterman) dan sosiologi (Hammersley dan Atkinson). Selain itu, menurut Creswell, elemen inti dari penelitian etnografi adalah :

1. Menggunakan penjelasan yang detail.
2. Gaya laporannya seperti bercerita (*story telling*).
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku dalam masyarakat tertentu.
4. Menjelaskan “*everyday life of persons*”, bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis dan interpretatif.
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa.

Dalam perkembangannya ditemukan pemahaman terhadap pemikiran para

antropolog kognitif. Antropologi kognitif meyakini bahwa perilaku manusia sebagai anggota masyarakat terbentuk dari sekumpulan aturan dan simbol yang kompleks dan tugas etnografi-lah untuk menemukan aturan dan simbol tersebut. Dengan demikian, etnografi secara tidak langsung membantu untuk memahami bagaimana berperilaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Penelitian lapangan etnografi bercirikan uraian yang menyeluruh, terpadu, tebal dan analisis kualitatif untuk memperoleh *native's point of view*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipan dan wawancara terbuka serta mendalam dalam jangka waktu yang relatif lama, dan teknik ini sangat berbeda dengan penelitian survei. Pada hakikatnya penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

D. Etnografi Komunikasi

(Dalam Kuswarno, 2011) Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Dell Hymes pertama kali meluncurkan studi ini pada tahun 1962 untuk mengkritik linguistik yang terlalu fokus hanya pada fisik bahasa. Etnografi komunikasi sendiri diartikan sebagai bagian bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu studi tentang cara penggunaan bahasa dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) dikenal juga sebagai salah satu cabang ilmu antropologi, khususnya sebagai turunan dari etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes percaya bahwa kerangka untuk menunjukkan tempat bahasa dalam budaya harus

fokus pada komunikasi, bukan bahasa (Kuswarno,2011).

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan suatu pendekatan sosiolinguistik bahasa, dimana penggunaan bahasa pada umumnya dihubungkan dengan konteks nilai-nilai sosial dan budaya. Deskripsi etnografi dengan demikian bertujuan untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggotanya. Dengan kata lain, etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi atau pertukaran bahasa.

Fokus kajian etnografi komunikatif adalah perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang sebenarnya banyak dipengaruhi oleh aspek sosial budaya seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan. Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang digunakan untuk mengungkap pola komunikasi kelompok sosial. Etnografi komunikasi berfokus pada perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukan perilaku umum atau keseluruhan seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial budaya.

(Dalam Kiki. Z, 2008) Komponen-komponen yang digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya dalam etnografi komunikasi (Ibrahim,1994:208-209) :

1. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai

situasi tersebut.

2. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.

3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan) atau referensi denotatif level permukaan apa yang dikomunikasikan.

5. *Keys*, mengacu pada cara uji spirit pelaksanaan tindak tutur dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

6. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan.

7. *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre* mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah dan pesan-pesan komersial.

E. Akulturasi

Akulturasi (Dalam Poerwanti, H.P) diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan

unsur budaya asing sehingga lambat laun unsur budaya asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian pada budaya itu sendiri.

Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*the Social Science Research Council*) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok (Romli, 2015)

Dalam hal ini yang membedakan adalah antara bagian kebudayaan yang sulit diubah dan dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing (*covert culture*) dan bagian kebudayaan yang mudah diubah dan dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya :1) sistem nilai budaya, 2) keyakinan agama yang dianggap sakral, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat dan benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

- a. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat.
- b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan
- c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh

unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.

d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.

Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

Secara umum, akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang muncul saat terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Hal ini bisa terjadi jika terdapat suatu budaya asing yang masuk dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya aslinya. Proses akulturasi dapat terjadi di berbagai bidang, seperti kuliner, bahasa, arsitektur, dan seni, dan merupakan bagian penting dari pembentukan identitas budaya suatu masyarakat.

F. Teori Adaptasi

John William Bennett sebenarnya adalah seorang antropolog ekologi. Selain itu teori adaptasi Bennet (dalam Andriani, Susi., & Jatingsih, O, 2015: 4) menyatakan bahwa: “Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Selain itu Bennet juga mengungkapkan bahwa strategi adaptif merupakan suatu pola- pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi”

Adaptasi bukanlah pengganti seperangkat budaya, namun sarana untuk memperluas keyakinan dan sikap warga pendatang. Dengan demikian, para pendatang tidak harus kehilangan karakteristik budaya utama mereka untuk dapat menjalani kehidupan dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan budaya yang berbeda. J.W Bennet menyatakan teori adaptasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu *adaptive behavior* (perilaku), *adaptive strategies* (siasat) dan *adaptive processes* (proses).

Adaptive behavior adalah suatu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, yang mengarah pada pola perilaku dalam adaptasi terhadap kondisi lingkungan sosial. masyarakat mengubah tingkah lakunya menurut alur lingkungan untuk menghindari masalah dan memperoleh kebutuhan yang diinginkan, sehingga masyarakat harus menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan (Bennett, 1976: 145). *Adaptive strategies* merupakan suatu bentuk strategi penyelesaian permasalahan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Bennett, 1976: 243-264). *Adaptive processes* terbagi menjadi dua level, yaitu level individu dan level kelompok.

Pada dasarnya individu-individu dalam masyarakat hidup bersama dalam satu lingkungan sosial, sehingga masyarakat mencari cara untuk mempermudah dan meringankan beban setiap anggota masyarakat dalam lingkungan sosial tersebut (Bennett, 1976: 265). Dalam teori strategi adaptasi, Bennett menggambarkan proses adaptasi sebagai bagian dari perilaku responsif seseorang yang memungkinkan seseorang mengatur tindakan atau perilakunya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungannya.

Walaupun teori adaptasi Bannet membagi strategi adaptasi ke dalam tiga bentuk yang berbeda, namun Bannet berasumsi bahwa ketiga bentuk strategi adaptasi tersebut masih berkaitan. Dari ketiga strategi tersebut bersifat cair atau dapat dipertukarkan dan tidak mutlak dalam setiap pembagian. Artinya, bentuk strategi adaptasi perilaku dapat dimasukkan dalam bentuk strategi adaptasi proses, dan sebaliknya, strategi adaptasi siasat dapat dimasukkan dalam bentuk strategi adaptasi proses, dan seterusnya.

Berdasarkan konsep adaptasi, Bennett berpendapat bahwa adaptasi sebagai konsep umum mengacu pada proses adaptasi terhadap perubahan keadaan. Proses adaptasi adalah perubahan yang dilakukan melalui tindakan berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama. Sebagaimana disebutkan oleh Bennett (dalam Izzati, 2016) :

“prosesnya biasanya cukup lambat sehingga tidak dapat diamati selama hidup seorang pengamat ilmiah; oleh karena itu metode untuk menyimpulkan keberadaan dan kecepatannya harus dikembangkan (Bennett, 1976; hlm. 248)”

Adaptasi dalam konsep multikultural mengandung makna adaptasi makna satu sama lain. Penyesuaian yang dimaksud ketika masyarakat dari kelompok dominan maupun nondominan mempunyai kecenderungan untuk saling menyesuaikan perilaku. Kelompok dominan memiliki kekuatan untuk menuntut bahwa hanya kelompok non-dominan yang seharusnya menyesuaikan diri pada kelompok dominan. Kelompok budaya dominan dengan cara yang lebih *ethnorelative* sebenarnya ingin tahu tentang perbedaan budaya dan ingin merasakan budaya lain.

Kedua kelompok masyarakat tersebut tidak tinggal diam. Keduanya mencari

perspektif budaya lain dan mencoba belajar bagaimana berfungsi secara seimbang, selaras dengan konteks budaya masing-masing sampai batas tertentu. Masyarakat yang bertindak dengan cara ini mempunyai perspektif yang adil untuk beradaptasi satu sama lain. Haviland (1999;356) menambahkan bahwa meskipun seluruh aspek kebudayaan berfungsi secara keseluruhan, namun tidak harus berjalan seratus persen selaras dalam semua aspek.

G. Teori akulturasi

Berry menunjukkan bahwa level akulturasi setiap individu bergantung pada dua proses yang independen. Yang pertama adalah sejauh mana orang berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah sejauh mana individu mempertahankan atau meninggalkan karakteristik budaya aslinya (*ingroup identity and maintenance*) (Edy et al., 2023). Berdasarkan dua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut :

1. Asimilasi. Asimilasi terjadi ketika seseorang kehilangan identitas budaya aslinya saat memperoleh identitas baru dalam budaya tuan rumah.
2. Integrasi adalah ketika seorang individu mempertahankan identitas budaya aslinya ketika berinteraksi dengan budaya tuan rumah. Dalam pendekatan ini, individu membangun semacam orientasi bikultural agar berhasil memadukan dan menyatukan aspek budaya kedua kelompok untuk berinteraksi satu sama lain tanpa hambatan hierarki sosial.
3. Separasi atau pemisahan terjadi ketika individu lebih memilih tingkat interaksi yang rendah dengan budaya tuan rumah, menginginkan hubungan dekat, dan

cenderung menegaskan kembali budaya asalnya. Disini, individu menolak akulturasi dengan budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Sementara itu, terdapat masyarakat lainnya yang menguasai identitas budaya asli mereka. Orang memilih separasi atau pemisahan karena permusuhan mereka terhadap budaya tuan rumah yang disebabkan faktor sosial atau sejarah.

4. Marginalisasi ini terjadi ketika individu memilih untuk tidak mengidentifikasi diri dengan budaya asli atau budaya tuan rumah. Dalam banyak kasus, kelompok marginalisasi meninggalkan budaya asal mereka hanya untuk mengetahui bahwa mereka tidak diterima oleh budaya tuan rumah dan akan berakulturasi jika diberi kesempatan. Berdasarkan pengalaman orang yang merasa terasing dari kedua budaya tersebut, mereka seringkali merasa tertinggal (misalnya pemabuk, pecandu narkoba, pengidap HIV-Aids).

Akulturasi memiliki teori Stres Akulturatif. Stres akulturasi adalah tingkat stres terkait perubahan yang ditandai dengan penurunan kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menunjukkan bahwa stres akulturatif dikaitkan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja).

Hovey (dalam Utami, 2015) menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, ekspektasi negatif tentang masa depan, dan tingkat pendapatan rendah berhubungan secara signifikan dengan level stres akulturatif yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akulturatif. Berry berpendapat bahwa

tingkat pengalaman stres akulturasi yang dialami masyarakat yang beradaptasi dengan ragam budaya baru didasarkan pada persamaan dan perbedaan antara “*host cultura*” dan *imigran nativecultural*.



Gambar 1.2 Model Akulturasi
(Sumber: Berry, 1987)

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *Culture Shock*. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan. Kalervo Oberg mengaplikasikan *culture shock* untuk efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Model *culture shock* digambarkan dengan *curve*, atau Lysgaard menyebutnya

Curve Hypothesis. Kurva ini dimulai dengan optimis dan bahkan kegembiraan, yang pada akhirnya berubah menjadi frustrasi, ketegangan, dan kecemasan karena orang gagal berinteraksi secara efektif dengan lingkungan barunya. Secara spesifik kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu (1) Tahap Optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U.

Fase ini meliputi kegembiraan, harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru (2) Masalah kultural, fase kedua, dimana permasalahan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena masalah bahasa, sistem transportasi baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*.

Orang-orang menjadi bingung dan tercengang dengan lingkungan sekitar mereka dan dapat menjadi frustrasi, mudah tersinggung, bermusuhan, mudah marah, tidak sabar dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai memahami budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap melakukan penyesuaian dan perubahan dalam cara mereka menghadapi budaya baru. Orang-orang dan kejadian di lingkungan baru menjadi lebih dapat diprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, di bagian kanan atas U, orang telah memahami unsur dasar budaya barunya (nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, kepercayaan, dan lain-lain).